

**MAKNA TARI GANDAI BAGI MASYARAKAT DESA TUNGGANG  
KECAMATAN PONDOK SUGUH KABUPATEN MUKOMUKO**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



**Oleh:**

**Yulianti Mayangsari Putri Utami  
(17058050/2017)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

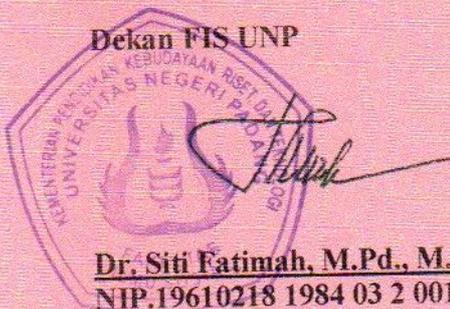
Makna Tari *Gandai* Bagi Masyarakat Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh  
Kabupaten Mukomuko

Nama : Yulianti Mayangsari Putri Utami  
NIM/FM : 17058050/2017  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juni 2021

Mengetahui

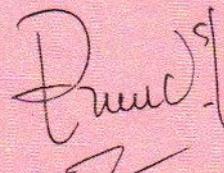
Dekan FIS UNP



Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum  
NIP.19610218 1984 03 2 001

Disetujui Oleh,

Pembimbing



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si  
NIP.19731028 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi

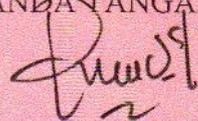
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada Hari Rabu 2 Juni 2021

Makna Tari *Gandai* Bagi Masyarakat Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh  
Kabupaten Mukomuko

Nama : Yulianti Mayangsari Putri Utami  
NIM/TM : 17058050/2017  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juni 2021

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	2. 
3. Anggota	: Dr. Wirdanengsih, S.Sos., M.Si	3. 

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulianti Mayangsari Putri Utami

NIM/TM : 17058050/2017

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "**Makna Tari Gandai Bagi Masyarakat Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko**" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim, apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia di proses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juni 2021

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si  
NIP.19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan



Yulianti Mayangsari Putri Utami  
NIM.17058050

## ABSTRAK

**Yulianti Mayangsari Putri Utami. 2017. "Makna Tari *Gandai* bagi Masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko. Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.**

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan makna tari *gandai* bagi masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko. Tari *gandai* ini selalu dilaksanakan di desa ini ketika upacara perkawinan, di tengah maraknya musik modern pada saat ini. Selain itu penelitian ini belum diteliti secara komprehensif atau holistik untuk menjelaskan makna tarian *gandai* pada upacara perkawinan sehingga cenderung tarian *gandai* ini sekedar menjadi hiburan pada sebuah upacara perkawinan dan hanya diadakan jika pemilik acara ingin menyertakan *gandai* pada upacara perkawinan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi teknik pemilihan informan yaitu teknik *snowball sampling*, dengan jumlah informan sebanyak 20 orang. Pengumpulan data dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi dokumen, dan teknik Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu model analisis etnografi yang diperkenalkan oleh Clifford Geertz.

Teori untuk analisa masalah yaitu Teori Interpretivisme Simbolik dari Clifford Geertz. Teori ini memusatkan pada kebudayaan didasarkan penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan perilakunya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang didapat oleh individu dan masyarakat sebagai warisan yang diperoleh dan harus dijalankan.

Berdasarkan pada hasil penelitian, diperoleh kesimpulan terkait makna tari *gandai* bagi masyarakat Desa Tunggang melalui simbol yang diperoleh yaitu, makna dari simbol gerakan tarian *gandai* dengan berbagai macam jenis gerakan, yakni gerakan tari nenet, gerakan tari jagung, gerakan tari kuwok letok, gerakan tari rantak kudo yang masing-masing memiliki makna tertentu. Kemudian makna dari simbol pantun mulai dari pantun jenaka hingga pantun sindiran yang bermakna kehidupan mempelai pengantin sampai pada membahas kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. kemudian makna simbol dari musik yang digunakan, musik yang digunakan yaitu sunai dan odap, alat music ini dimainkan seirama dengan gerakan yang di tampilkan oleh anak *gandai*, jika tarian bersifat ceria maka alunan musik akan menyesuaikan iramanya dengan gerakan tersebut.

***Kata kunci: makna, simbol, tari gandai, interpretivisme simbolik, tradisi***

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah *Subhanahuwata'ala* atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti diberi kekuatan dan kesabaran untuk bisa menyelesaikan skripsi guna mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan judul Makna Tradisi Tari Gandai Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Sugu, Kabupaten Mukomuko.

Pada kesempatan ini peneliti menghaturkan rasa Terimakasih tak terhingga kepada orang tua tercinta sepanjang masa, Ibunda Titika Suryanita, dan Ayahanda Helmi, kepada kedua adik-adik saya, Ahza Handra Saputera dan Thaharah Alifani, yang menjadi alasan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, yang telah memberikan dukungan moril dan mensponsori di masa-masa berjuang berupa materi, serta do'a tanpa henti untuk kemudahan segala urusan dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu terimakasih sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada:

1. Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan dan saran serta ikhlas dengan penuh kesabaran dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ibu Nurlizawati, S.Pd., M.Pd sebagai Pembimbing Akademik peneliti.
3. Bapak dan Ibu staf jurusan Sosiologi yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti selama menjalankan perkuliahan serta abang dan kakak staf administrasi Jurusan Sosiologi.
4. Kemudian kepada semua informan peneliti yang telah bersedia memberikan data-data kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kepada teman-teman sepembimbing, Serta semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih atas semua bimbingan, dukungan dan motivasi, dan do'a tersebut menjadi amal jariyah dan diberikan imbalan yang setimpal dari Allah. Aamiin. Dalam penulisan skripsi ini tentu terdapat banyak kekurangan karena sebagai manusia tidak ada yang sempurna. Maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Padang, April 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>v</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Kerangka Teoritis.....	10
B. Penjelasan Konsep.....	12
1. Makna .....	12
2. Tari Gandai .....	13
C. Kerangka Berfikir .....	17

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian .....	18
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	18
C. Informan Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Triangulasi Data.....	24
F. Analisis Data.....	25

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Desa Tunggang .....	29
----------------------------------	----

1. Letak Geografis Desa Tunggang .....	29
2. Kondisi Demografis Desa Tunggang.....	32
B. Kondisi Demografis .....	32
C. Makna Tradisi Tradisi Tari Gandai Pada Masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko	
A. Makna Pertunjukan Tari Gandai Dari Segi Emik.....	32
B. Makna Pertunjukan Tari Gandai Dari Segi Etik.....	52
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran.....	56
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>
 <b>LAMPIRAN.....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar:

1. Kerangka Berfikir .....	16
2. Wilayah Administratif Desa Tunggang .....	28
3. Gandai Beradat.....	37
4. Gandai Jagung.....	43
5. Gandai Kuok Letok.....	44
6. Gandai Nenet .....	45
7. Gandai Beradat Pola Melingkar .....	46
8. Pemusik .....	49

## DAFTAR TABEL

### Tabel:

1. Data Tingkat Pendidikan Penduduk.....	29
2. Data Penduduk Berdasarkan Agama .....	30
3. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian .....	30

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran:

1. Pedoman wawancara .....	59
2. Pedoman observasi .....	60
3. Daftar Informan Peneliti .....	61
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial.....	62
5. Dokumentasi Penelitian.....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya, kesenian merupakan hasil karya manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya. Kesenian sendiri memiliki banyak ragam yaitu, seni rupa, seni teater, seni tari, seni musik dan seni sastra. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan gambaran dari kepribadian diri masyarakat. Kesenian selalu melekat pada diri manusia, setiap ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian. Berdasarkan hal tersebut tentu kesenian adalah sebuah karya manusia yang sudah ada sejak kehadiran manusia. Kesenian adalah hasil dari ide-ide dan kebiasaan manusia yang ada dari dalam diri manusia dan dinyatakan melalui nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai cabang seni (Danis, 2017)

Dari sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, salah satunya yaitu seni tari, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, sehingga tari dan kehidupan manusia saling bersentuhan akrab. Tari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang bersifat universal artinya dapat dilakukan dan dimiliki oleh setiap manusia di dunia. Tari mementingkan unsur gerak tubuh manusia dalam penyampaiannya, tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu menjadikan tari unik diantara kesenian lainnya. Tari yang biasanya muncul di tengah masyarakat biasanya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dari sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, tari adalah bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia (Danis, 2017).

Salah satu kesenian tari yang masih ada dan berkembang hingga saat ini yaitu tari *gandai*, tari *gandai* berasal dari Kabupaten Mukomuko. Mukomuko sendiri memiliki aneka kesenian yang telah tumbuh sejak dahulu dan masih eksis hingga sekarang, selain dari *tari gandai*, antara lain tari *debus*, tari *gamat*, pencak silat, dan *lukah gilo*.

Keberadaan tari *gandai* pada masyarakat Mukomuko, dipercaya berkaitan dengan kisah atau mitos Malin Deman dan Puti Bungsu, kisah ini sangat dikenal dan berkembang pada hampir setiap wilayah Mukomuko yang mengisahkan tentang riwayat pernikahan Malin Deman dengan Puti Bungsu. Malin Deman adalah manusia bumi, sedangkan Puti Bungsu adalah manusia langit (kayangan). Anak bungsu dari 7 bidadari langit bersaudara. Pernikahan Malin Deman dengan Puti Bungsu terjadi karena Malin Deman mencuri dan menyembunyikan pakaian Puti Bungsu yang sedang mandi, sehingga ia tidak dapat kembali bersama keenam saudaranya kedaerah asalnya. Hanya saja perkawinan antara Malin Deman dan Puti Bungsu berakhir dengan perpisahan karena Malin Deman tidak bisa meninggalkan kebiasaannya dan Puti Bungsu menemukan kembali bajunya sehingga bisa terbang dan kembali kelangit. Kepergian Puti Bungsu membuat Malin Deman menyesal dan selalu mengenangnya setiap hari dan mencarinya.

Kisah Malin Deman yang akhirnya terpisah itulah, diyakini menjadi awal adanya tari *gandai* pada masyarakat Mukomuko. Para penari *gandai* yang semuanya perempuan menggambarkan saudara-saudara perempuan Puti Bungsu berjumlah 6 orang sedang menghibur Malin Deman, sedangkan gerakannya sebagai proyeksi hubungan antara Malin Deman dan Puti Bungsu yang saling mencintai, dan akhirnya terpisah karena berbeda alam kehidupan disertai kelakuan

Malin Deman yang tidak baik. Keterkaitan dengan cerita atau mitos Malin Deman dan Puti Bungsu (Refisrul, 2018)

Penamaan *gandai* untuk tari ini, terdapat beberapa versi di tengah masyarakat Mukomuko, penanaman *gandai* berasal dari proses gadis *baandai* atau berandai-andai yaitu bentuk permainan yang mereka lakukan berupa gerakan *baandai*. Adapula kata *gandai* diambil dari kata *bagandai* yang disingkat menjadi *gandai* dan memiliki arti *badandang* (bernyanyi), mengingat pelaku utama dari tari tersebut adalah gadis-gadis, dan ketika masyarakat ingin melihat pertunjukan itu mereka akan mengatakan mereka pergi melihat *gadh baandai* (gadis berandai-andai), selanjutnya karena sulit dan tidak praktis mengucapkan *gadh baandai*, maka dipendekkan menjadi *gandai* saja. Disamping itu, ada pula yang menyatakan bahwa penanaman tari *gandai* berasal dari kata *gando* (ganda) karena masyarakat mukomuko biasanya mengucapkan kata *ganda* yang berarti dua atau berpasangan dengan sebutan “*gando*” kemudian secara perlahan disebut dan dikenal oleh masyarakat Mukomuko dengan kata *gandai*.

Tarian *gandai* sendiri dimainkan dengan pola melingkar ditampilkan pada malam hari hingga menjelang subuh pada sebelum upacara perkawinan dilaksanakan, tarian *gandai* sendiri memiliki berbagai macam gerakan, mulai dari tari *nenet*, tari *jagung*, tari *rantak kudo*, tari *kuwok letok* yang ditarikan seirama dengan musik yang ditampilkan, ditengah-tengah pertunjukan *gandai* terdapat penyampaian pantu dari perwakilan anak *gandai* maupun dari para penonton yang ikut serta memeriahkan pertunjukan tersebut, sehingga akan lebih menarik minat penonton untuk menyaksikan pertunjukan tersebut (Refisrul, 2018)

Tujuan pertunjukan tari *gandai*, sebagaimana diketahui awalnya, sebagai hiburan bagi Malin Deman yang kehilangan istrinya Puti Bungsu, dan dalam

perkembangannya untuk memeriahkan pelaksanaan *bimbang* (pesta perkawinan) dan menghibur orang-orang yang sedang bekerja mempersiapkan pernikahan keesokan harinya. Apabila tidak adanya pertunjukan tari *gandai* dirasakan kegiatan tersebut tidak lengkap, dan kurang menarik. Pelaksanaan teknis atau orang menyelenggarakan pertunjukan *gandai* pada waktu upacara perkawinan (*bimbang*) biasanya adalah pihak yang punya hajatan (tuan rumah) yang lazim disebut dengan *sepangkalan*. *Sepangkalan* inilah yang mengundang grup *gandai* dan menyiapkan segala sesuatu agar pertunjukan tari *gandai* berjalan baik (Refisrul, 2018)

Disaat itulah tari *gandai* berkembang dikalangan masyarakat dan selalu ditampilkan pada acara-acara, salah satunya yaitu pada upacara perkawinan di lingkungan masyarakat tersebut, daerah yang masih selalu menampilkan tari *gandai* pada upacara perkawinan salah satunya yaitu Desa Tunggang. Desa Tunggang adalah desa yang terletak di Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko. Wilayah tersebut selalu menampilkan tari *gandai* tiap kali ada acara perkawinan, karena bagi mereka *gandai* adalah budaya mereka yang harus terus dilestarikan (wawancara dengan M, salah seorang pemain *sunai*, 3 september 2020). Masyarakat Desa Tunggang adalah orang asli yang tinggal di wilayah Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, tetapi desa di Kabupaten Mukomuko lebih mengenal penyebutan kaum, kaum yang mendiami wilayah Tunggang sendiri yaitu, *kaum sukarami*, *kaum tumenggung*, *kaum melayu kecil*, *melayu gedang* dan *kaum gedang* (wawancara dengan R, salah satu penari *gandai* yang berasal dari desa Tunggang)

Dalam upacara perkawinan masyarakat Tunggang biasanya pesta tersebut digunakan oleh masyarakat untuk berkumpul dengan sanak saudara, tetangga,

teman-teman dari kedua pengantin. *gandai* sendiri dilakukan melalui iringan alat musik *Suunai* dan *Redap* yang ditarikan secara bersama-sama. Salah satu nama tarian *gandai* di wilayah Tunggang yaitu tari *bangkua* .(wawancara W dan R selaku warga asli dan penari *gandai*, 21 juli 2020). Tradisi *gandai* dilakukan sebagai sebuah pertunjukan untuk para tamu dan keluarga tarian ini sudah diikutsertakan dan dilakukan secara turun temurun dan wajib dilestarikan di Desa Tunggang pada setiap upacara perkawinan.

Berdasarkan fakta wawancara di atas terlihat adanya kekhasan kesenian tari *gandai* di Desa Tunggang, dengan tetap selalu memilih kesenian *gandai* untuk terus diadakan pada setiap kali upacara perkawinan sedangkan di desa lainnya berdasarkan penelitian Frita Anjelina Pakpahan dengan judul penelitian, Tradisi Gandai dalam konteks upacara perkawinan pada masyarakat Pekal. Di Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu: deskripsi pertunjukan, perubahan dan fungsinya. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa tarian *gandai* dewasa ini sudah dilakukan sesuai dengan permintaan keluarga karena cenderung dilakukan oleh warga yang memiliki tingkat perekonomian relatif baik, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi *gandai* dalam upacara perkawinan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Marfinetri Elyadi 2019, mengenai Perubahan Tari *gandai* pada Masyarakat Mukomuko Provinsi Bengkulu. Hasilnya yaitu pada awalnya fungsi kesenian tari *gandai* tersebut dimaksudkan untuk menjadi penyemangat atau menghibur orang-orang yang sedang bekerja, kemudian berkembang menjadi media pembelajaran dan memperkuat solidaritas sosial (pemersatu) di tengah masyarakat. Melalui pantun disela-sela *gandai*

tersebut, bisa disampaikan makna dari simbol tarian *gandai* kepada penontonnya terutama generasi muda. Perubahan-perubahan pada dasarnya merupakan penyesuaian atau adaptasi pelaksanaan kesenian *gandai* dalam menyikapi perkembangan zaman yang sesungguhnya tidak menghilangkan substansi tari *gandai* sebagai kesenian tradisional.

Penelitian yang juga relevan dengan penelitian penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Refisrul 2018 mengenai Eksistensi Tari *Gandai* pada Masyarakat Mukomuko. Hasilnya yaitu tari *gandai* merupakan kekayaan budaya masyarakat Mukomuko yang masih tetap eksis hingga sekarang, terutama dalam penyelenggaraan upacara perkawinan (*bimbang*), nyanyian (pantun) dan musik, ditarikan oleh kaum perempuan secara berpasangan (*genap*) dengan alat musik pengiring yaitu serunai (*sunai*) dan rebana (*odap*), tari *gandai* seyogyanya tetap dilestarikan terutama fungsi sosial dan nilai budaya luhur yang dikandungnya. (Refisrul, 2018)

Berdasarkan studi relevan di atas, seluruhnya berkaitan dengan *tarian gandai*, mulai dari eksistensi, perkembangan dan perubahan *tarian gandai* kesamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait objeknya yaitu sama-sama meneliti *tarian gandai*, tetapi hal yang kemudian luput dari penelitian-penelitian sebelumnya yakni belum secara komprehensif menjelaskan makna simbol *tarian gandai* itu sendiri diadakan pada upacara perkawinan sehingga cenderung *tarian gandai* ini sekedar menjadi hiburan pada sebuah upacara perkawinan dan hanya diadakan jika pemilik acara ingin menyertakan *gandai* pada upacara perkawinan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menekankan dan fokus pada makna tarian *gandai* dalam upacara perkawinan masyarakat Tunggang, makna yang dimaksud oleh peneliti yaitu makna sebuah tarian *gandai* pada simbol-simbol tertentu yang ada pada tarian *gandai*, seperti adanya variasi gerakan, pantun, kostum yang digunakan, suasana pada pertunjukan *gandai*, dan musik yang digunakan. Alasan memilih lokasi penelitian di Desa Tunggang karena desa tersebut merupakan desa yang masih selalu mengadakan dan mengikutsertakan kesenian *gandai* pada setiap upacara perkawinan.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan yaitu dewasa ini pertunjukan *gandai* di wilayah Kabupaten Mukomuko cenderung dilakukan dalam rangka memeriahkan upacara perkawinan dan sebagai sarana hiburan sehingga sudah mulai ditinggalkan, karena masuknya musik modern seperti orgen tunggal. Padahal tarian *gandai* sendiri memiliki banyak simbol dengan berbagai makna terdapat di dalamnya berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sehingga di Desa Tunggang masih selalu mengadakan pertunjukan tari *gandai* pada upacara perkawinan.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana makna simbol tari *gandai* bagi masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko sehingga masih mempertahankan *gandai* sebagai budaya yang harus terus dilestarikan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisa makna tarian *gandai* melalui simbol-simbol tertentu yang terdapat di dalamnya, seperti gerakan tari, penyampaian pantun, kostum, dan musik yang digunakan bagi masyarakat Tunggang, sehingga kesenian *gandai*

tersebut tetap dilestarikan dan digunakan dalam setiap upacara perkawinan di Desa Tunggang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang studi Antropologi Sosial Budaya, mengenai makna simbol tari *gandai* bagi masyarakat dalam mengembangkan tradisi kesenian *gandai* sebagai sebuah kesenian yang telah lahir dalam masyarakat tersebut dan menjadi kekhasan bagi masyarakat lain yang melihat tradisi tari *gandai* terutama saat ditampilkan ketika pesta perkawinan. Sehingga penelitian ini juga akan menjadi studi relevan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tarian *gandai*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bermanfaat sebagai sarana menambah wawasan bagaimana tarian *gandai* tersebut dilestarikan dan dianggap penting sebagai tarian tradisional bagi masyarakat Mukomuko melalui pemahaman terkait makna simbol pada tari *gandai*, terkhusus pada masyarakat Desa Tunggang, sebagai salah satu wilayah yang masyarakatnya masih selalu menyertakan *gandai* pada upacara perkawinan di desanya. Lain hal dengan desa lain yang dewasa ini *gandai* sudah diadakan sesuai dengan permintaan keluarga, tetapi Desa Tunggang justru selalu mengembangkan dan mempertahankan *gandai*. Tentu hal ini akan bermanfaat sebagai sebuah hasil budaya yang masih terus berkembang untuk di jadikan salah satu contoh dalam penerapan pembelajaran Sosiologi.